



EDUKASI PENCEGAHAN BULLYNG PADA REMAJA DI SMP MEDAN

**Ance M Siallagan^{1*}, Marsaulina Pardede², Regita Cahyani Sagala³, Novitri Virginia Zega⁴,
Milka Sevanyya Ginting⁵**

¹Stikes Santa Elisabeth Medan

*E-mail: milkasevanyasevanya@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, serta prestasi akademik siswa. Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan identitas diri. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep edukasi "Anak Sehat Tanpa Bullying", jenis-jenis bullying, dampak yang ditimbulkan, tanda-tanda korban bullying, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Melalui edukasi yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap empati, saling menghormati, dan berani mengambil tindakan positif dalam mencegah bullying.

Kata kunci: bullying, remaja, kesehatan mental, pendidikan kesehatan, siswa SMP Terapi

BULLYING PREVENTION EDUCATION FOR TEENAGERS AT MEDAN MIDDLE SCHOOL

ABSTRACT

Bullying is a common problem in schools and can negatively impact students' physical, psychological, and social health, as well as their academic achievement. Adolescence, particularly in junior high school (SMP), is a crucial phase in character formation and self-identity development. Therefore, education is needed to increase adolescents' understanding of the importance of creating a safe and bullying-free school environment. This article aims to explain the educational concept of "Healthy Children Without Bullying," the types of bullying, its impacts, signs of bullying victims, and prevention and response strategies. Through appropriate education, it is hoped that students will develop empathy, mutual respect, and the courage to take positive action to prevent bullying.

Keywords: bullying, adolescents, mental health, health education, junior high school students.

PENDAHULUAN

Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, membangun pertemanan, serta belajar berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas. Namun, dalam proses tersebut, tidak jarang muncul perilaku negatif seperti bullying.

Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Perilaku ini dapat berupa ejekan, penghinaan, pengucilan, hingga kekerasan fisik. Dampak dari bullying sangat serius, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekitar. Korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, bahkan depresi, yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan mental mereka.

Remaja yang sehat tidak hanya ditandai dengan kondisi fisik yang baik, tetapi juga memiliki kesehatan mental dan sosial yang positif. Anak sehat adalah mereka yang mampu menghargai orang lain, memiliki empati, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah.

Edukasi mengenai "Anak Sehat Tanpa Bullying" menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter remaja yang peduli, bertanggung jawab, dan berperilaku positif. Melalui edukasi



ini, diharapkan siswa SMP dapat memahami dampak buruk bullying, mampu menghindari perilaku tersebut, serta berani mengambil tindakan yang tepat ketika melihat atau mengalami bullying. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2026 di SMP Assisi Medan dengan durasi sekitar 50–60 menit. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah menengah pertama yang mengikuti penyuluhan secara berkelompok. Metode yang digunakan berupa penyuluhan edukatif dan kegiatan refleksi, didukung oleh media presentasi untuk mempermudah pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama merupakan tahap pendahuluan yang diawali dengan pemberian salam, perkenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan kegiatan, serta pelaksanaan ice breaking untuk menciptakan suasana yang kondusif dan meningkatkan partisipasi siswa. Pada tahap ini, fasilitator juga memberikan motivasi agar peserta aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap kedua berupa penyampaian materi mengenai bullying, meliputi pengertian, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih baik.

Tahap ketiga adalah kegiatan refleksi. Pada tahap ini, peserta diminta menuliskan pendapat mengenai dampak bullying yang pernah mereka ketahui atau rasakan, serta mengidentifikasi bagian tubuh atau perasaan yang paling terdampak ketika mengalami tindakan bullying. Hasil refleksi kemudian ditempelkan pada media yang telah disediakan oleh fasilitator sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman dan meningkatkan kesadaran terhadap dampak bullying.

Tahap keempat merupakan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait bullying. Pemateri dan fasilitator memberikan penjelasan serta penguatan materi berdasarkan pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan peserta.

Tahap kelima adalah penutupan. Pada tahap ini, pemateri menyampaikan rangkuman materi yang telah diberikan, menegaskan kembali pentingnya perilaku saling menghargai dan mencegah bullying, serta memberikan motivasi kepada peserta untuk menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diakhiri dengan ucapan terima kasih dan salam penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil pelaksanaan penyuluhan kesehatan mengenai "Edukasi Pencegahan Bullying Pada Remaja" pada siswa SMP pada tanggal 18 Mei 2026, kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti penyuluhan, terlihat dari keaktifan dalam mendengarkan materi, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam sesi diskusi dan mampu bertindak sebagai mana mestinya menjadi seorang remaja yang sehat tanpa adanya bullying dan mampu mengungkapkan bagaimana sakitnya jika menjadi korban bullying.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Laki Laki	36	49,3
Perempuan	37	50,7
Total	73	100

Setelah diberikan edukasi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali pengertian bullying, menyebutkan jenis-jenis bullying, serta memahami dampak negatif bullying terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, dan prestasi akademik. Siswa juga menunjukkan peningkatan

pemahaman mengenai cara mencegah bullying dan langkah yang harus dilakukan apabila menjadi korban maupun saksi bullying.

Melalui sesi tanya jawab dan evaluasi, siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk bullying dan memahami pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta berempati terhadap teman. Selain itu, siswa menyatakan kesediaannya untuk tidak melakukan bullying dan berkomitmen menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan mental seluruh siswa.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi Remaja Sehat Tanpa Bullyin Kepada Siswa SMP Medan

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa mengenai pencegahan bullying. Diharapkan pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Edukasi "Remaja Sehat Tanpa Bullying" merupakan proses pemberian informasi, pemahaman, dan pembentukan sikap positif kepada remaja agar mampu menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial sekaligus menghindari perilaku bullying.

Remaja yang sehat bukan hanya terbebas dari penyakit fisik, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola emosi, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Melalui edukasi ini, siswa diharapkan memahami bahwa tindakan bullying dapat merugikan banyak pihak dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 2. Gambar Sesi Tanya Jawab Pada Siswa SMP Asisi Medan



b. Pembahasan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, membangun hubungan pertemanan, serta berusaha memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya. Dalam proses tersebut, tidak jarang muncul perilaku negatif berupa intimidasi, penghinaan, atau tindakan agresif terhadap teman yang dianggap berbeda atau lebih lemah. Perilaku tersebut dikenal sebagai bullying.

Menurut Olweus (1993), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang memiliki posisi lebih lemah. Ketidakseimbangan kekuatan menjadi salah satu ciri utama dari bullying. Pelaku biasanya memiliki kekuatan fisik, status sosial, atau jumlah anggota kelompok yang lebih besar dibandingkan korban. Akibatnya, korban sering kali tidak mampu membela diri dan mengalami tekanan secara terus-menerus.

Fenomena bullying di lingkungan sekolah sering kali dianggap sebagai bagian dari candaan atau bentuk keakraban antarsiswa. Padahal, tindakan yang dianggap sebagai gurauan oleh pelaku dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam bagi korban. Contohnya adalah pemberian julukan berdasarkan kondisi fisik, warna kulit, bentuk tubuh, maupun latar belakang keluarga. Julukan tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri korban dan menyebabkan perasaan malu, sedih, bahkan depresi.

Dalam kasus yang ditemukan di lingkungan sekolah, terdapat siswa yang mendapat julukan berdasarkan warna kulitnya. Dari sudut pandang pelaku, tindakan tersebut dianggap sebagai candaan biasa. Namun, dari sudut pandang korban, julukan tersebut merupakan bentuk penghinaan yang menyakitkan dan membuatnya merasa tidak dihargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku dan korban terhadap suatu tindakan dapat berbeda sehingga diperlukan edukasi yang memadai mengenai dampak bullying.

1. Bentuk-Bentuk Bullying pada Siswa SMP

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah bullying verbal. Bullying verbal meliputi ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, fitnah, dan penyebaran gosip yang bertujuan merendahkan korban. Bentuk bullying ini sering kali dianggap sepele karena tidak meninggalkan luka fisik. Namun, dampak psikologis yang ditimbulkan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Selain bullying verbal, terdapat bullying fisik yang dilakukan melalui tindakan langsung seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, atau merusak barang milik korban. Bullying fisik lebih mudah dikenali karena meninggalkan tanda atau cedera pada tubuh korban. Akan tetapi, kasus bullying fisik biasanya terjadi setelah diawali oleh bullying verbal yang berlangsung secara terus-menerus.

Bullying relasional juga sering terjadi pada remaja SMP. Bentuk bullying ini dilakukan dengan cara mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan, mengabaikan keberadaannya, atau memanipulasi hubungan sosial agar korban kehilangan teman. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting sehingga pengucilan sosial dapat menimbulkan dampak emosional yang serius.

Perkembangan teknologi informasi juga menyebabkan munculnya cyberbullying atau bullying elektronik. Cyberbullying dilakukan melalui media sosial, aplikasi pesan singkat, email, maupun platform digital lainnya. Pelaku dapat menyebarkan foto, video, atau informasi hoaks yang mempermalukan korban. Cyberbullying memiliki dampak yang luas karena informasi yang disebarluaskan dapat diakses oleh banyak orang dalam waktu singkat. Selain itu, korban sulit menghindari tindakan tersebut karena media digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Perilaku bullying tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang berperan adalah lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh keras, sering menerima hukuman fisik, atau menyaksikan kekerasan dalam keluarga cenderung meniru perilaku agresif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap bahwa kekerasan merupakan cara yang wajar untuk menyelesaikan masalah.



Faktor berikutnya adalah pengaruh teman sebaya. Pada masa remaja, individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok. Beberapa siswa melakukan bullying karena ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya atau mempertahankan status sosial dalam kelompok. Dalam kondisi tertentu, siswa yang sebenarnya tidak memiliki niat melakukan bullying dapat ikut terlibat karena tekanan kelompok.

Lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi munculnya bullying. Kurangnya pengawasan guru, lemahnya penerapan aturan sekolah, serta tidak adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku dapat menyebabkan perilaku bullying terus berlangsung. Sekolah yang tidak memiliki budaya saling menghormati berisiko menjadi tempat berkembangnya perilaku agresif antarsiswa.

Selain itu, media massa dan media sosial juga berperan dalam membentuk perilaku remaja. Paparan terhadap tayangan yang mengandung kekerasan dapat membuat remaja menganggap perilaku agresif sebagai sesuatu yang normal. Jika tidak disertai dengan pendidikan karakter yang baik, remaja dapat meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari.

3. Dampak Bullying terhadap Korban

Bullying memberikan dampak yang sangat besar terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan akademik korban. Secara psikologis, korban bullying sering mengalami perasaan sedih, takut, cemas, dan tidak berdaya. Mereka cenderung kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak memiliki nilai di hadapan orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri.

Dampak sosial yang dialami korban juga cukup signifikan. Korban sering menarik diri dari lingkungan pergaulan karena merasa tidak aman dan tidak diterima oleh teman-temannya. Mereka menjadi sulit mempercayai orang lain dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Akibatnya, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial korban dapat terganggu.

Dari segi akademik, bullying dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar. Korban sering merasa takut datang ke sekolah karena khawatir akan mengalami perlakuan yang sama. Kondisi ini menyebabkan tingkat kehadiran menurun dan konsentrasi belajar terganggu. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mengalami bullying.

Selain itu, bullying juga dapat berdampak pada kesehatan fisik korban. Stres yang berkepanjangan dapat menimbulkan berbagai keluhan seperti sakit kepala, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, nyeri perut, dan kelelahan. Keluhan tersebut sering kali muncul tanpa adanya penyebab medis yang jelas dan berkaitan erat dengan tekanan psikologis yang dialami korban.

4. Dampak Bullying terhadap Pelaku

Tidak hanya korban yang mengalami dampak negatif, pelaku bullying juga menghadapi berbagai konsekuensi yang dapat memengaruhi kehidupannya di masa depan. Pelaku bullying umumnya memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi dan kesulitan mengendalikan emosi. Mereka sering menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Dalam jangka panjang, pelaku bullying berisiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka cenderung kurang memiliki empati terhadap perasaan orang lain dan lebih mudah terlibat dalam konflik sosial. Jika perilaku tersebut tidak dikoreksi sejak dini, pelaku dapat berkembang menjadi individu yang terbiasa menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dan tindakan kriminal saat dewasa. Oleh karena itu, penanganan bullying tidak hanya difokuskan pada korban, tetapi juga perlu mencakup pembinaan terhadap pelaku agar mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif.

5. Upaya Edukasi sebagai Strategi Pencegahan Bullying

Salah satu langkah yang efektif dalam mencegah bullying adalah melalui edukasi. Edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampaknya bagi korban maupun pelaku. Dengan memahami konsekuensi dari perilaku



bullying, diharapkan siswa mampu mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih positif.

Kegiatan edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, simulasi kasus, maupun permainan interaktif. Materi yang diberikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan bullying. Penyampaian materi yang menarik dan sesuai dengan usia remaja dapat meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi.

Selain memberikan pengetahuan, edukasi juga berfungsi untuk menumbuhkan empati pada siswa. Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Dengan meningkatnya empati, siswa akan lebih menghargai perasaan teman-temannya dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

6. Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyusun kebijakan anti-bullying yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Kebijakan tersebut harus mencakup definisi bullying, mekanisme pelaporan, serta sanksi yang diberikan kepada pelaku.

Guru juga berperan sebagai pendidik sekaligus teladan bagi siswa. Guru perlu melakukan pengawasan terhadap interaksi antarsiswa dan segera mengambil tindakan apabila menemukan indikasi bullying. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan karakter juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

7. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu mendeteksi tanda-tanda bullying sejak dini.

Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai empati, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat orang tuanya menghargai orang lain dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, anak cenderung meniru perilaku tersebut.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying. Dengan adanya komunikasi yang baik, masalah bullying dapat ditangani secara lebih cepat dan efektif.

8. Hasil Edukasi Pencegahan Bullying

Pelaksanaan edukasi pencegahan bullying menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bentuk dan dampak bullying. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, siswa mampu membedakan perilaku yang termasuk bullying dan yang bukan bullying. Siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menghormati perbedaan serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman.

Selain itu, kegiatan edukasi membantu meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan kasus bullying kepada guru atau pihak sekolah. Sikap empati dan kepedulian terhadap teman yang menjadi korban bullying juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, edukasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

SIMPULAN

Bullying merupakan perilaku negatif yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan akademik remaja. Edukasi "Remaja Sehat Tanpa Bullying" merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai sesama dan menjaga kesehatan mental. Melalui pemahaman yang baik tentang jenis, dampak, pencegahan, dan penanganan bullying, diharapkan siswa mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.



Sekolah perlu menyelenggarakan program edukasi anti-bullying secara rutin. Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam memantau perkembangan perilaku siswa. Siswa perlu dilatih untuk memiliki empati dan keterampilan sosial yang baik. Setiap kasus bullying harus ditangani secara cepat dan tepat. Lingkungan sekolah harus mendukung budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing ibu Ance M Siallagan S,Kep.,Ns.,M.Kep yang memfasilitasi bimbingan dalam tercapainya kegiatan ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kami juga berterima kasih kepada SMP Asisi Medan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta kepada pembimbing, panitia pelaksana, dan seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan penyuluhan kesehatan jiwa dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafiq, N. D., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1) <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Herlidanara, A. J., Suroso, S., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku bullying remaja: Bagaimana peran regulasi emosi? *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i2.9941>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15-20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nasution, R. A., Meinarisa, M., Kamariyah, K., Yuliana, Y., Sari, P. I., & Falani, I. (2024). Pelatihan Latihan Berpikir Positif Giat Bullying (Bahagia Tanpa Bullying) Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 2821-2831.